

Gagasan Moderasi Beragama: Menguak Pluralisme dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid

Hendri Pani Dias¹, Julhadi^{2*}, Abdul Halim Hanafi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang

¹hendripd1976@gmail.com, ²julhadi15@gmail.com, ³abdulhalimh@umsb.ac.id

*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i2.1537

Received: January 2024 | Accepted: February 2024 | Published: March 2024

Abstract

This research wants to reveal Nurkholish Madjid's ideas regarding Islamic reform within the framework of religious moderation. It is important for us to highlight this idea here because in the modern era, violence has spread due to excessive fanaticism. The reason is that there are certain groups who are not responsible in their name as Muslims but act according to their own wishes. Of course, there must be an idea of religious moderation for those who always commit acts of violence in the name of religion. Cak Nur is working hard to uncover the true veil of Islam through the lens of Islamic universalism. Monotheism is the initial basis for Muslims in re-establishing moderate concepts in religion. By using a library research approach, this research wants to reveal Cak Nur's ideas in the frame of religious moderation. Because the religious moderation developed by Cak Nur is moderation that prioritizes humanity and justice which are no longer negotiable. This vision of humanity and justice has been implemented in the true teachings of Islam. If today there are Muslims who cannot put forward a vision of humanity and justice, it means they have not been able to understand Islam universally and deeply. The Islam that we understand is Islam that always prioritizes a vision of complete humanity.

Keywords: *Nurcholish Madjid; Islamic Renewal; Religious Moderation*

Abstrak

Penelitian ini ingin menguak bagaimana gagasan Nurkholish Madjid mengenai pembaharuan Islam yang ada dalam bingkai moderasi beragama. Gagasan ini penting kita ketengahkan di sini sebab di abad modern seperti sekarang kekerasan menyerebak akibat fanatisme yang berlebihan. Pasalnya ada kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab mengatasnamakan dirinya sebagai umat muslim namun bertindak sesuai dengan kemauanya sendiri. Hal ini tentu harus ada gagasan moderasi beragama bagi mereka yang selalu melakukan tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Cak Nur berupaya keras untuk menyibak kembali tabir Islam yang sesungguhnya dengan kacamata universalisme Islam. tauhid menjadi landasan awal bagi umat Islam dalam menegakkan kembali konsep-konsep moderat dalam agama. Dengan menggunakan pendekatan *library research* penelitian ini ingin menguak bagaimana gagasan Cak Nur dalam bingkai moderasi beragama. Sebab moderasi agama yang dikembangkan oleh Cak Nur adalah moderasi yang lebih mementingkan kemanusiaan dan keadilan yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Visi kemanusiaan dan keadilan ini sudah diterapkan dalam ajaran Islam yang sesungguhnya. Jika hari ini ada umat Islam yang tidak bisa mengedepankan visi kemanusiaan dan keadilan, mereka berarti belum bisa memahami Islam secara

universal dan mendalam. Islam yang kita pahami adalah Islam yang selalu mengedepankan visi kemanusiaan yang utuh.

Kata Kunci: *Nurcholish Madjid; Pembaharuan Islam; Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Banyak orang percaya bahwa cara terbaik untuk menghentikan tindakan ekstremisme dan terorisme dengan atas nama agama adalah dengan mengadopsi moderasi beragama¹. Sebab, jika tidak demikian, maka kekerasan demi kekerasan akan terus mencuat dengan mengetasnamakan agama khususnya Islam. Seperti yang dipahami bersama moderasi adalah aspek utama ajaran Islam yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan manusia². Bahkan orang-orang Islam moderat percaya bahwa ini adalah sikap tersebut merupakan langkah terbaik untuk menciptakan stabilitas keamanan dunia³.

Kementrian Agama Indonesia, akhir-akhir selalu mengkampanyekan gerakan moderasi beragama untuk menanggulangi gerakan Islam radikal yang intoleran terhadap umat lain⁴. Bahkan, melalui riset yang dibuat oleh kementrian, dengan banyaknya suku, agama, keyakinan, bahasa, kebudayaan⁵. Sudah seharusnya umat muslim yang menjadi mayoritas di negara Indonesia harus bisa mengkampanyekan gerakan moderasi Islam. Melalui umat Islam, gerakan radikal dan fundamental bisa teratasi dengan baik tanpa menjadikan permusuhan.

Bahkan, para cendekiawan muslim yang ada di Indonesia seperti Abdurrahman Wahid, Quraish Shihab, Syafi'i Ma'arif, Azyumardi Azra, dan Nurcholish Madjid adalah sederet cendekiawan muslim yang sering mengkampanyekan gerakan moderasi beragama. Nurcholish Madjid atau akrab dengan sebutan Cak Nur adalah salah satu cendekiawan Indonesia yang sering mengkampanyekan moderasi beragama dalam bingkai pluralisme. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pluralisme merupakan komponen penting dalam menangani kehidupan majemuk⁶.

Pandangan pluralisme tidak secara langsung berarti mengakui kebenaran semua agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, perspektif ini memberikan kebebasan kepada semua orang yang tidak menganut agama Islam untuk hidup dan mengikuti perintah agama yang mereka yakini. Dengan begitu agama yang lain akan merasakan

¹ Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab," *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.

² Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–42, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.

³ Mahyudin Ritonga, Sri Wahyuni, and Hendri Novigator, "The Future of Arabic Language Learning for Non-Muslims as an Actualization of Wasathiyah Islam in Indonesia," *F1000Research* 12 (2023): 27, <https://doi.org/10.12688/f1000research.125760.1>.

⁴ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 19–28, <https://www.prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/180/145>.

⁵ Luiz Egon Richter, Augusto Carlos, and De Menezes Beber, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶ Anja Kusuma Atmaja, "Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 107–24, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.

ketenangan dalam proses keberagaman mereka tanpa ada rasa tertekan dalam menjalankan ibadah mereka⁷⁻⁸. Hal inilah yang harus dilakukan oleh umat beragama di Indonesia sebagai negara plural dan multikultural.

Selain itu, Nurcholish Madjid menekankan bahwa pluralisme harus dianggap sebagai cara hidup atau pandangan hidup. Indonesia memiliki berbagai perspektif dan tingkat struktur sosial karena populasinya yang heterogen seperti yang sudah diejawantahkan di atas. Oleh sebab itu, Pluralisme membantu dalam memberikan pemahaman yang tepat dan merupakan kebutuhan vital, terutama mengingat kompleksitas struktur yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan NKRI. Dengan begitu kajian terhadap pluralisme khususnya dalam pembaharuan Islam tidak boleh berhenti, sebab, berhentinya keilmuan di dalam suatu negara, menandakan negara tersebut sudah dijajah oleh kebodohan yang merajalela.

Berkaitan dengan hal itu sudah sekiranya dibangkitkan kembali gerakan pembaharuan Islam yang digalakkan oleh Nurcholish Madjid dalam kerangka pluralisme. Pasalnya, dengan melalui kerangka ini umat beragama yang ada di Indonesia akan saling menghormati satu sama lain dan yang terpenting ialah tradisi intelektual yang sudah mengakar dalam ke-diri-an umat Islam tidak hilang begitu saja akibat adanya kelompok-kelompok kecil yang melakukan tindak kekerasan mengataskan agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yang seringkali dikenal sebagai penelitian perpustakaan atau *Library Research*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian dari berbagai sumber buku ataupun karya-karya ilmiah yang relevan dengan topic yang sedang dibahas. Maksud dengan penggunaan metode kepustakaan ini adalah untuk menggali secara fokus dengan pendekatan filosofis serta teoritis sebagai sebuah landasan penting dalam penelitian⁹. Penelitian ini bersumber pada buku-buku, jurnal-jurnal ataupun artikel-artikel yang memiliki kaitan erat dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun langkah yang penulis lakukan dalam mempersiapkan bahan serta penelitian ini adalah sebagai berikut:

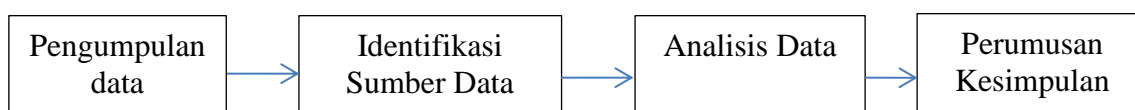


Table 1. Alir Penelitian

Sesuai dengan table 1 di atas dapat dijelaskan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah, *pertama*, mengumpulkan data. Data penelitian

⁷ Johannes Witoro, "Challenges of the Church in Facing Religious Pluralism and Its Impact on Church Growth in Indonesia," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (2022): 430–40, <https://doi.org/10.29210/020221529>.

⁸ Metin M Coşgel et al., "Religiosity: Identifying the Effect of Pluralism," *Journal of Economic Behavior & Organization* 158 (2019): 219–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2018.11.018>.

⁹ Mary W. George, *The Elements of Library Research*, vol. 3 (Oxford: Princeton University Press, 2021).

dilakukan dengan membaca secara cermat semua sumber penelitian untuk menemukan data yang terkait dengan tema penelitian. *Kedua*, identifikasi sumber, maksudnya dalam hal ini ialah memastikan bahwa sumber yang digunakan tersebut relevan dengan dengan tema penelitian serta dapat diakui sebagai sumber yang otoritatif. *Ketiga*, analisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik komparasi, yakni membandingkan berbagai pendapat terkait tema penelitian. *Keempat*, penarikan kesimpulan, setelah membandingkan pendapat-pendapat yang ada, peneliti kemudian menarik kesimpulan dengan memposisikan temuan di antara sumber-sumber yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karier Intelektual Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, yang lebih dikenal sebagai Sutan Cak Nur, lahir di Jombang pada tanggal 17 Maret 1939 M, bertepatan dengan 1358 H. Nurcholish tumbuh dalam lingkungan pesantren, di mana ayahnya, H. Abdul Madjid, merupakan seorang ulama dari pesantren Tebu Ireng. Ia memiliki hubungan kekerabatan dengan pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari, dan juga dengan Abdurahman Wahid (Gus Dur), yang merupakan Ra'is Akbar dari Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan adanya ikatan darah yang kuat antara Cak Nur dan Gus Dur¹⁰.

Ibu Nurcholish Madjid menimba ilmu di bawah bimbingan K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah putri dari seorang aktivis Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kediri, yang mayoritas dipimpin oleh kiai dari Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid tumbuh dalam budaya Nahdlatul Ulama yang sangat kuat. Ayah Cak Nur, ketika Nahdlatul Ulama bergabung dengan Masyumi pada tahun 1945, ikut bergabung dengan Masyumi. Namun, setelah Nahdlatul Ulama memutuskan untuk keluar dari Masyumi, ayah Cak Nur tidak kembali ke Nahdlatul Ulama. Sebaliknya, beliau tetap berada di Masyumi dan bahkan menjadi tokoh penting di sana, karena ia meyakini bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam yang sah. Hal ini menunjukkan komitmen kuat ayah Cak Nur terhadap visi dan misi Masyumi, serta keyakinannya terhadap integritas partai tersebut sebagai wadah perjuangan umat Islam¹¹.

Cak Nur tumbuh dan berkembang bersama teman sebayanya Gus Dur dalam lingkungan pendidikan dan intelektual yang kondusif. Setelah itu, mereka muncul di pentas nasional sebagai intelektual yang berbobot dan memiliki visi akademis yang luas. Intelektual Cak Nur tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan, sosial, dan agamis seperti Pondok Darul Ulum dan Darussalam Pondok Modern Gontor. Dalam lingkungan pondok ini, ia mulai mengembangkan intelektulanya terkait dengan bahasa. Setelah itu, ia menambatkan hatinya di Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Serta melanjutkan studinya di Universitas Chicago.

Menurut Safitri dan kawan-kawan, Cak Nur adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang sangat terkenal, terutama di kalangan sarjana dan ilmuwan baik di dalam

¹⁰ Muhammedi, "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 351–70.

¹¹ Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam / Editor: Nurcholish Madjid*. Bulan Bintang, 1984

negeri maupun di luar negeri¹². Sebagai seorang akademisi Muslim, Cak Nur pernah menjadi dosen tamu di Institute of Islamic Studies di Universitas McGill di Montreal, Kanada. Pada tahun 1986, ia mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, yang menunjukkan komitmen dan dedikasinya yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pembaruan pemikiran dalam Islam. Yayasan ini bertujuan untuk mengembangkan konsep pembaruan Islam yang lebih sistematis dan komprehensif. Cak Nur ingin menghadirkan Islam sebagai sebuah spiritualitas yang universal, dengan tujuan untuk mempertemukan dimensi transendental dari berbagai agama di tengah masyarakat yang pluralistik. Tidak diragukan lagi, visi utamanya adalah untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan spiritual yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan¹³.

Di mata para pengamat Cak Nur dipandang sebagai seorang pemikir “neo-modernisme Islam”. Hingga akhir hayatnya, Cak Nur menjadi cendekiawan yang disegani karena penguasaannya yang luas terhadap pemikiran Islam Klasik dan Modern. Bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 2005, Cak Nur meninggalkan kita semua di Jakarta karena terkena penyakit sirosis. Meskipun begitu, tetap masyarakat intelektual Islam, khususnya Indonesia akan mengenang Cak Nur sebagai bapak pembaharuan Islam.

Pembaharuan Islam

Indonesia era reformasi, banyak mengalami konflik internal yang melibatkan kelompok keagamaan. Salah satu kelompok ini yang selalu mengedepankan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Dengan begitu harus ada suatu konsep baru untuk memahami Islam secara komprehensif dan mengikuti perkembangan zaman. Konsep ini yang sering kita kenal dengan pembaharuan Islam. pembaharuan ini tidak bisa melepaskan diri dari pemikiran Islam klasik terdahulu, seperti pemikiran Ibn Thaimiyah yang digalakkan oleh Cak Nur.

Pembaharuan Islam pertama kali muncul di dunia pada abad ke-17 dan ke-18, dan mulai memberikan pengaruh signifikan di Indonesia pada awal abad ke-20 dengan kemunculan organisasi seperti Persatuan Islam dan Muhammadiyah. Organisasi-organisasi ini menekankan purifikasi atau pemurnian akidah sebagai tema utama penyebaran paham mereka. Gagasan pembaharuan ini memiliki benang merah dengan pemikiran Ahmad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh. Ciri khas pembaharuan Islam di Indonesia pada periode tersebut adalah semangat untuk melepaskan diri dari ikatan ortodoksi tradisional dengan menekankan pentingnya ijtihad daripada taklid. Selain itu, pembaharuan ini juga mengedepankan penggunaan qiyas dan mengurangi ketergantungan pada hadis, dengan memberikan prioritas pada al-Quran dan Sunnah

¹² Lis Safitri, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thoyyar, “Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 244–59, <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.

¹³ Hendrikusi Maku et al., “Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia,” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)* 3, no. 4 (2024): 1913–24, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.803>.

Nabi¹⁴. Pendekatan ini mencerminkan dorongan untuk merespons tantangan modernitas dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam agar lebih relevan dalam kehidupan kontemporer.

Sebagai wakil pembaharuan Islam di mulai sejak masa orde baru, Cak Nur menawarkan konsep baru berupa sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam¹⁵. Tentu hal ini sontak membuat kaget jagat intelektual Islam yang ada di Indonesia. Sejak meluncurkan gagasan sekularisasinya, gagasan yang dikembangkan oleh Cak Nur sering dikaji dan dibahas dalam konteks situasi dinamika keislaman dan keindonesiaan. Bahkan Cak Nur dijuluki sebagai bapak “lokomotif kaum pembaharuan” yang digolongkan dalam paham neo-modernis.

Gerakan neo-modernis berbeda dengan paradigma kaum modernis dan tradisionalis¹⁶. Mereka berusaha mensintesis wahyu dengan realitas sosial yang dinamis. Antara wahyu yang transenden dan konteks yang profan¹⁷. Oleh sebab itu, Cak Nur ingin membangun Islam modern tanpa meninggalkan warisan Islam klasik, bahkan mencari akar-akar Islam untuk mendapatkan kemodernan Islam itu sendiri¹⁸. Ini terbukti dengan bahwa Cak Nur berkeyakinan jika umat Islam meyakini dan menganut pemikiran Ibn Taimiyyah, kemudian mengembangkan di dunia modern, maka akan menemukan jalan keluar pada setiap problem yang ditemui oleh umat Islam dewasa ini¹⁹.

Oleh karena itu, *al-muhafadhatu al-qadimi al-shalih wa akhdu tajdidu al-aslah*, menurut Cak Nur, menjadi masalah di zaman sekarang. Ketika berbicara modernis Islam tidak mengembangkan konsep tersebut, mereka akan mengalami kemiskinan intelektual yang akut dan mereka akan mengalami kemandekan secara terus menerus. Sebab masa lalu tidak terkait dengan masa depan karena tercegat oleh Barat, dan tidak akan dapat mengalahkan mereka jika tidak ada pembaharuan²⁰. Inilah yang diinginkan oleh Cak Nur ketika ingin membangkitkan umat Islam dari keterpurukan dan ketertinggalan.

Kerangka yang dikembangkan oleh Cak Nur, adalah kerangka berpikir yang mendorong aspek perubahan dalam sikap keberagaman. yang mana Cak Nur menggunakan kedua pendekatan: pendekatan kritis-dekonstruktif dan pendekatan

¹⁴ Made Saihu, “Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16–34, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.

¹⁵ Aam Saepul Alam, Rafiudin Rafiudin, and Adang Sonjaya, “Comparison of Nurcholis Madjid and A. Hasyim Muzadi’s Thoughts on Renewal in Indonesia,” *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8416>.

¹⁶ Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi),” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 44–63, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.

¹⁷ Alam, Rafiudin, and Sonjaya, “Comparison of Nurcholis Madjid and A. Hasyim Muzadi’s Thoughts on Renewal in Indonesia.”

¹⁸ Andi Ahmad Zahri Nafis, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia, “Pluralism Theology of Nurcholis Madjid,” *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2023): 54–71, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.451>.

¹⁹ Rifki Ahda Sumantri, “Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia,” *An-Nidzam* 6, no. 1 (2019): 19–36, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v6i1.184>.

²⁰ Mokhammad Sukron and Fuad Nawawi, “Islamic Modernism and the Development of Islamic Intellectualism,” *Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (2021): 54–73, <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305145>.

humanistis atau antroposentris. Metode kritis transformatif berbeda dari metode klasik. Menurut Cak Nur, relativisme harus diteguhkan dan absolutisme harus dihapus. Karena pemahaman umat Islam tentang kebenaran itu tidak dapat diubah. Karena kebenaran tidak tunggal dan tidak akhir, setiap pemahaman kebenaran adalah proses pencarian terus menerus. Dengan melihat demikian tidak sangsi pemikiran Cak Nur penuh akan kritik, tafsir baru, rebisi, bahkan dekonstruksi.

Ketika mengusung gagasan pembaharuan Islam, Cak Nur menekankan pentingnya pendekatan humanistik. Bagi Cak Nur, mempertahankan harkat dan martabat manusia adalah prioritas yang lebih tinggi daripada sekadar mengklaim ketuhanan. Pendekatan humanistik ini membuat agama lebih relevan dan kontekstual dengan ruang dan waktu yang dihadapi manusia. Dalam konteks ini, Cak Nur menegaskan bahwa teosentrisme, atau pemusatan pada Tuhan, harus dipadukan dengan antroposentrisme, yaitu fokus pada manusia.

Pembaharuan Islam dengan pendekatan humanistik dapat membuka jalan baru bagi pengembangan pemikiran dan praksis keagamaan. Salah satu area yang dapat dikembangkan adalah pemahaman tentang hak asasi manusia dalam perspektif Islam. Dengan mengedepankan harkat dan martabat manusia, Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi global tentang hak asasi manusia²¹. Nilai-nilai seperti keadilan, kesejahteraan, dan persamaan yang dijunjung tinggi dalam Islam dapat diperkuat dan dipromosikan melalui pendekatan humanistik²². Selain itu, pendekatan ini juga dapat mengubah cara pandang umat Islam terhadap isu-isu sosial dan politik. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, umat Islam dapat lebih aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, mengatasi kemiskinan, dan melawan penindasan. Pendekatan humanistik menuntut keterlibatan aktif dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan dengan martabat yang setara.

Dalam pendidikan, pendekatan humanistik dapat menginspirasi kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan teosentrisme dan antroposentrisme dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan empati yang tinggi. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan sikap yang inklusif dan toleran²³. Pendekatan humanistik juga relevan

²¹ Mahyudin Ritonga, Apri Wardana Ritonga, and Ayu Desrani, "Implementation of AIK and Arabic Language in Supporting the Realization of Wasathiyah Islam at PTMA in Indonesia," *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2023): 16–26, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v13i1.4334>.

²² A Amirullah, S Arifin, and Z Sari, "Humanistic Education in Islam: A Study of Ahmad Syafii Maarif's Thoughts," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan ...* 12, no. 2 (2022): 184–99, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/5847%0Ahttps://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/5847/2479>.

²³ Vick Ainun Haq, "Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1211–22, <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/253>.

dalam konteks pluralisme^{24,25}. Di dunia yang semakin terhubung dan beragam, pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai kelompok lain. Dengan memprioritaskan harkat dan martabat manusia, dialog antaragama dapat dilakukan dengan lebih konstruktif, mencari kesamaan nilai dan tujuan untuk menciptakan harmoni dan perdamaian. Cak Nur juga menekankan pentingnya sikap transendental terhadap Tuhan untuk menemukan diri yang utuh. Ini berarti bahwa hubungan manusia dengan Tuhan harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kemanusiaan mereka sendiri. Manusia yang memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan akan lebih mampu menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan dan lingkungan mereka.

Orientasi transendental yang dibingkai dalam antroposentrisme juga mengajak umat Islam untuk melihat bahwa pengabdian kepada Tuhan tidak hanya melalui ritual dan ibadah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memperbaiki kehidupan manusia. Menolong yang lemah, memperjuangkan keadilan, dan merawat lingkungan adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan yang sama pentingnya dengan ibadah ritual. Dengan menggabungkan teosentrisme dan antroposentrisme, Islam dapat tampil sebagai agama yang progresif dan relevan, menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Ini adalah jalan pembaharuan yang membawa agama lebih dekat dengan realitas kehidupan manusia, menjadikannya sumber inspirasi dan solusi bagi berbagai masalah kontemporer. Pendekatan ini bukan hanya membawa pembaruan dalam pemikiran, tetapi juga dalam tindakan, menjadikan Islam sebagai kekuatan positif dalam membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi.

Tentu kerangka antroposentrisme ini seperti yang sudah diejawantahkan di atas, adalah menghargai sesama manusia, baik itu soal kebudayaan, keyakinan, ras, bahasa, suku dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi modal awal bagi umat Islam dalam menyongsong masa depan yang lebih baik seperti yang sudah diperlihatkan oleh daulah Islam masa Klasik seperti Abbasiyah. Kerangka ini yang sekarang disebut sebagai moderasi beragama. Setelah umat Islam melakukan interpretasi kalimat *al-muhafadhatu al-qadimi al-shalih wa akhdu tajdidu al-aslah* sudah waktunya jargon tersebut diimplementasikan dalam kerang moderasi beragama.

Moderasi Beragama Menurut Cak Nur

Seperti yang kita pahami, pada dekade ini, kekerasan mengatasnamakan agama menguak ke permukaan publik. Dengan hal demikian, yang disudutkan dalam hal ini adalah Islam, sebab, sebagian besar dari mereka ketika melakukan tindak kekerasan menggunakan narasi-narasi ajaran Islam, tentu hal ini adalah pukulan telak bagi umat Islam yang dikenal sebagai agama paling moderat. Bahwa Islam itu sendiri memang

²⁴ Ramy Al-Sehrawy, Bimal Kumar, and Richard Watson, "The Pluralism of Digital Twins for Urban Management: Bridging Theory and Practice," *Journal of Urban Management* 12, no. 1 (2023): 16–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jum.2023.01.002>.

²⁵ Eugene Mario DeRobertis, "The Humanistic Revolution in Psychology: Its Inaugural Vision," *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 1 (2021): 8–32, <https://doi.org/10.1177/0022167820956785>.

sudah moderat, dan bahkan narasinya sepenuhnya tidak bisa diterima oleh sebagian kelompok Islam²⁶.

Seorang Muslim idealnya memiliki pandangan keagamaan yang moderat, mencakup sikap toleran dan inklusif. Ini penting karena pemahaman terhadap keragaman di negara seperti Indonesia tidak boleh terbatas pada diskusi akademis saja, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang toleran²⁷. Toleransi, atau tasamuh, berarti membiarkan adanya perbedaan pendapat, sikap, dan gaya hidup tanpa menolak atau menentang pandangan tersebut. Sikap moderat dan toleran ini perlu diterapkan tidak hanya dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam bidang ideologi dan politik. Dengan mengamalkan sikap ini, masyarakat dapat membangun harmoni dan inklusivitas, menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial dan budaya^{28,29}. Selain itu, sikap moderat ini juga penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin meningkat, di mana keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan gaya hidup menjadi kunci untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas sosial.

Cak Nur hadir sebagai pembaharu Islam yang berupaya keras untuk menghardik segala tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Baginya hal itu dapat diatasi dengan cara toleransi terhadap sesama, toleransi bagi Cak Nur merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran Islam tersebut³⁰. Oleh karena itu, toleransi adalah hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Jika ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, itu akan menghasilkan sikap yang lebih menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain, yang pada gilirannya akan memungkinkan kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan.

Oleh karena itu, toleransi adalah hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Jika ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, itu akan menghasilkan sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain, yang pada gilirannya akan memungkinkan kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan³¹. Sebab, jika ingin mengembangkan cara-cara toleransi tidak bisa mengikuti apa yang sudah ditorehkan Barat, yang memisahkan antara agama dan politik, memisahkan doktrin keagamaan dengan kerja kemanusiaan, itu tidak akan terjadi³². Dengan begitu dalam hal toleransi

²⁶ Ach Khoiri, "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

²⁷ Lilis Nurteti et al., "Development of Religious Moderation among Adolescents: An Islamic Education Perspective," *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2023): 91–105.

²⁸ Jalaluddin, "Reconstruction of Tolerance Based on Islam," *THARWAH: Journal of Islamic Civilization and Thought* 2, no. 1 (2022): 15–23, <https://doi.org/10.47766/tharwah.v2i1.559>.

²⁹ Imron Hamdani et al., "Strengthening the Values of Tolerance in the Concept of Religious Moderation Nasarudin Umar Perspective," *Jurnal Indo-Islamika* 13, no. 2 (2023): 136–46, <https://doi.org/10.15408/jii.v13i2.35223>.

³⁰ Ngainun Naim, "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.

³¹ Midiar Halim, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 2 (2022): 1–29, <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i2.2078>.

³² M Hudri and Rozalia, "State and Religion: Indonesia Case," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 27, no. 1 (2023): 1–9.

syariat Islam tidak bisa ditinggalkan begitu saja dengan berpindah haluan kepada apa-apa yang datangnya dari Barat.

Bahkan Cak Nur menandakan pada dasarnya ajaran Islam yang hakiki dan compatible dengan modernitas. Bahkan proses modernisasi itu merupakan konsekuensi logis dari paham tauhid yang diajarkan oleh Islam³³. Sebagai muslim yang taat, sudah mestinya kita bersikap moderat terhadap umat beragama yang lain. ketika ada suatu muslim yang tidak bisa bersikap moderat berarti tauhidnya masih dipertanyakan, terlebih ketika mereka menggunakan kekerasan atas nama agama. hal ini tentu tidak bisa ditolelir, muslim yang moderat harus bisa menyuarakan untuk membendung arus kekerasan yang mengatasnamakan agama³⁴.

Tidak semua pencapaian dalam peradaban Islam berasal dari kontribusi umat Islam sendiri. Islam klasik tidak hanya berperan dalam inovasi, tetapi juga berfungsi sebagai arbiter dan saksi bagi seluruh umat manusia³⁵. Melalui peran ini, diharapkan umat Islam mengembangkan sikap terbuka terhadap berbagai peradaban dan ilmu pengetahuan. Sikap-sikap tersebut akan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, termasuk keberanian untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain³⁶. Salah satu kontribusi besar Islam terhadap ilmu pengetahuan berkaitan dengan konsep tauhid, yaitu monoteisme yang tegas dan tak tergoyahkan. Tauhid, atau Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah ajaran agama yang menegaskan bahwa Tuhan adalah asal mula dan tujuan hidup manusia, termasuk dalam konteks ilmu pengetahuan dan pertahanan moral. Dengan memahami tauhid, manusia diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan moral dan etika dalam pengetahuan modern. Manusia harus diingatkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya di bumi dan yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya kepada Tuhan.

Islam juga menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Ajaran tauhid bukan hanya mengarahkan umat untuk beribadah, tetapi juga menekankan pentingnya memelihara hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan demikian, manusia dapat menemukan solusi atas berbagai tantangan moral dan etika yang dihadapi dalam era modern, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan. Sikap terbuka, inovatif, dan bertanggung jawab adalah kunci untuk mencapai kemajuan

³³ Irma Sari, "Pemikiran Neo-Moderisme Nurcholis Madjid," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 1 (2023): 371–77, <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2681>.

³⁴ M. Khusna Amal, "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 311–29.

³⁵ Donna Ramadhan Fitri et al., "The Dynamics of Identity Politics In Indonesia: A Study of Nurcholis Madjid's," *Al Hurriyah ...* 8, no. 2 (2023): 101–14, <https://doi.org/10.30983/al-hurriyah.v8i2.7527>.

³⁶ M Madakir et al., "Multicultural Islamic Education of Nurcholis Madjid Perspective: A Literature Review," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 5 (2022): 191–201, <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3731%0Ahttps://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/download/3731/3284>.

dan harmoni dalam kehidupan di dunia ini.

Pluralisme Nurcholish Madjid

Suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh kita umat muslim yang ada di Indonesia adalah Pluralisme. Dengan hal itu perlu kiranya gagasan pluralisme untuk menata pluralitas yang ada di negara plural dan multikultural. Yang tidak bisa kita pungkiri adalah bahwa pluralitas kan membawa perpecahan dan syarat konflik ketika tidak diatur. Pluralisme bertujuan agar masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, kultur, dan agama dapat hidup bersama dan serasi tanpa saling beranggapan negatif. Ini karena pluralisme memungkinkan kerukunan dan meredam konflik.

Bagi Cak Nur, ketika berbicara masalah pluralisme dua gagasan penting tidak boleh ditinggalkan yakni berupa kemanusiaan dan keadilan. Kemanusiaan adalah tema utama dalam gagasan pluralisme Cak Nur seperti yang sudah dijelaskan di atas. Ia mengedepankan tentang pemahaman manusia dan kemanusiaan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas sebagai makhluk Tuhan³⁷. Terkait dengan keadilan bagi Cak Nur manusia diciptakan menjadi sama dan setara, dalam artian semua manusia bebas berpendapat, menuntut hak dan kewajiban sebagai individu dan warga negara³⁸.

Bagi Wahyu Nafis dan kawan-kawan, pemikiran Cak Nur didasarkan pada tiga hal, salah satunya pluralisme. Nafis menandakan bahwa pemikiran Cak Nur tidak sederhana dan tidak terbatas pada tiga tema tersebut³⁹; namun, dia hanya mengambil ide-ide penting sebagai kerangka agar pemahamannya lebih mudah. Dengan begitu pemikiran Cak Nur begitu luas dan mendalam ini terbukti ketika ia memang terjun dalam dunia politik dan intelektual yang mustahil hingga detik ini tidak ada yang bisa menyaingi pemikirannya.

Bagi Cak Nur pluralisme adalah realitas yang diinginkan Tuhan. Menurut kepercayaan suci, manusia beragam dengan berbagai latar belakang bangsa dan suku, dan tujuan mereka adalah untuk saling mengenal dan menghargai. Oleh karena itu, pluralisme harus menjadi nilai yang harus dilakukan oleh umat manusia, khususnya umat muslim, untuk dipandang secara positif dan optimistis. Dengan menerima kemajemukan sebagai kenyataan dan berusaha mewujudkannya dengan sebaik mungkin, pluralisme adalah dasar dari kemajemukan itu sendiri⁴⁰. Berbagai keyakinan keagamaan dan perbedaan adat istiadat harus menjadi masalah bagi kelangsungan hidup komunitas yang mendukung keadilan dan kebebasan beragama. Seperti yang ditandakan oleh Cak Nur bahwa semua manusia tentu memiliki fitrah untuk berbuat kebaikan. Oleh sebab itu, Cak Nur menjelaskan bawah semua orang harus memahami bahwa kemajemukan adalah sesuatu

³⁷ Ahmad Faqihuddin, "Religious Pluralism According to Nurcholish Madjid Thinking in the Indonesian Contact," *Al-Risalah* 14, no. 2 (2023): 412–24, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2715>.

³⁸ Lukis Alam et al., "The Rise of the Urban Piety Movement: Jamaah Maiyah As an Urban Spiritualism and Emerging Religiosity in the Public Sphere," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 3 (2022): 747–64, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.711>.

³⁹ Nafis, Barsihannor, and Santalia, "Pluralism Theology of Nurcholis Madjid."

⁴⁰ M Mulyono, D Zustiyanoro, and S. S Siregar, "Radical Ways To Think About Radicalism In Cak Nun's Poets," in *Proceeding ISET (2021) Universitas Negeri Semarang International Conference on Science, Education and Technology*, vol. 7, 2021, 843–48.

yang sudah ditentukan dan kebebasan menentukan adalah sesuatu yang alami.

Dengan demikian ada yang perlu kita pahami dalam gagasan pluralisme yang dikembangkan oleh Cak Nur yakni berupa gagasan Universalisme Islam. pluralisme menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana gagasan universalisme Islam yang dikembangkan oleh Cak Nur. Dalam penjelasannya Makna dari istilah "Islam" adalah universalisme Islam. Dalam penjelasannya, Al-Quran berulang kali menyatakan bahwa agama para Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw secara keseluruhan adalah al-Islam. Hal ini disebabkan fakta bahwa agama ini pada dasarnya mengajarkan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan⁴¹.

Keanekaragaman manusia adalah ciri khas dari naluri manusia. Orang-orang pada awalnya adalah satu orang. Perkembangan intelektual manusia belum sempurna, yang menyebabkan keberagaman saat ini. Keanekaragaman ini tidak muncul sebagai hasil dari kesepakatan anggota masyarakat; oleh karena itu, karena menghadapi perkembangan hidup manusia, terjadi disintegrasi, yang menghasilkan pluralitas manusiawi seperti keanekaragaman saat ini.

Relevansi Gagasan Moderasi Beragama Cak Nur dalam Dunia Modern

Setiap aspek kehidupan manusia diatur oleh Islam, mulai dari peribadatan dan ritual hingga keduniawian. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi orang yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk membantu kelangsungan hidup manusia di dunia. Untuk memahami perspektif Islam tentang struktur sosial kemasyarakatan, diperlukan perspektif yang jelas dan mendalam. Demikian gagasan Cak Nur penting untuk diperjuangkan dalam dunia modern seperti sekarang.

Dalam hal ini Cak Nur menawarkan sebuah metode baru terkait gagasan al-hanafiat al-samhah. Ini adalah suatu perspektif yang tidak lagi berhubungan dengan komensalisme atau jenis-jenisnya yang sering mengurung diri dalam struktur tertentu. Dengan pemahaman seperti ini, seseorang menjadi tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi semua orang. Islam bertujuan untuk mewujudkan keselamatan, keadilan, dan kedamaian, dan ini didasarkan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar manusia.

Seperti yang kita pahami bersama bahwa modernitas yang merupakan gerakan pembaharuan berasal dari Eropa dan menyajikan perspektif lain pada fenomena budaya. Nilai-nilai modernis mengalahkan nilai-nilai abad pertengahan. Wahyu dan mitos tradisional, serta kebenaran lain, diuji dengan kekuatan rasional. Dengan begitu apa yang tidak bisa dijangkau oleh akal maka itu tidak dimaskudkan sebagai pengetahuan yang sah.

Jika modernisasi disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, maka menurut Cak Nur Islam dapat dianggap sebagai agama yang sangat modern, bahkan mungkin terlalu modern. Hal ini karena Islam menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka keimanan dan memiliki hubungan organik dengan pengetahuan tersebut. Umat Islam harus meyakini bahwa agama mereka tidak hanya tidak menentang ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam pengembangannya. Sejak awal, ajaran Islam

⁴¹ Moch Iqbal, "Apa Kabar Pembaharuan Pemikiran Islam?," *El-Afkar* 8, no. 1 (2019): 25–38.

telah mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan. Penggunaan akal dan rasionalitas adalah dasar dalam Islam, yang menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu dalam Islam dianggap sebagai ibadah dengan kedudukan tinggi, tercermin dalam banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad yang mendorong umat untuk belajar dan memahami alam semesta.

Islam menyediakan ruang luas bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Sejarah mencatat kontribusi besar ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Nama-nama seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Al-Farabi menunjukkan bahwa tradisi intelektual dalam Islam sangat kaya dan beragam. Mereka tidak hanya memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam karya mereka, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan iman dapat berjalan beriringan.

Sebagai agama, Islam sangat mendukung inovasi dan pembaruan. Umat Islam diajarkan untuk selalu mencari kebenaran dan memahami ciptaan Tuhan secara mendalam. Dengan pemahaman ini, mereka diharapkan tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pelopor dalam inovasi dan pembaruan di berbagai bidang kehidupan. Modernisasi tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru sebagai proses yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar agama ini.

Untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan, umat Islam perlu mengatasi berbagai tantangan yang menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk sikap konservatif yang sering menghambat inovasi dan pembaruan. Umat Islam harus membuka diri terhadap berbagai pandangan dan pemikiran baru serta berani mengambil langkah progresif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Islam juga mengajarkan pentingnya etika dan moral dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan tanpa landasan moral yang kuat bisa menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan lingkungan, serta untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial.

Pendidikan adalah kunci keberhasilan modernisasi dalam Islam. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan merupakan langkah penting bagi umat Islam untuk memastikan kontribusi signifikan dalam dunia modern. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pentingnya dialog antarperadaban tidak bisa diabaikan. Islam, sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan kemanusiaan, harus berperan aktif dalam dialog ini. Dengan demikian, Islam dapat menunjukkan wajahnya yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian. Pada akhirnya, Islam adalah agama yang sangat modern karena memiliki pandangan mendalam tentang kedudukan ilmu pengetahuan dalam keimanan dan mendorong pengembangan pengetahuan. Umat Islam harus yakin bahwa agama mereka tidak hanya mendukung, tetapi juga memimpin dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu

pengetahuan, umat Islam dapat memberikan kontribusi besar bagi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Dengan begitu bagi penulis gagasan moderasi beragama Cak Nur adalah gagasan yang tepat jika digunakan dalam framing Islam modern seperti sekarang ini. Pasalnya, sebagian Islam yang menguatkan kekerasan tidak melandaskan ajarannya kepada tauhid melainkan kepada politik agama untuk menguntungkan kelompok tertentu. Maka sudah seharusnya gagasan moderasi agama ini diterapkan di Indonesia modern sekarang ini yang sudah bertemu dengan konsep pengetahuan Barat yang tidak sesuai dengan ke-dirian umat muslim.

KESIMPULAN

Gerakan moderasi beragama akhir-akhir mencuat dipermukaan, pasalnya terdapat kelompok umat Islam yang selalu mengedepankan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Di tambah merebaknya paham sekularisme yang datang dari Barat untuk memodernkan gagasan-gagasan yang ada di Indonesia. Hal ini tentu menjadi perhatian yang amat serius bagi kelompok cendekiawan muslim yang ada di Indonesia. Seperti Buya Syafi'i, Gus Dur, Harun Nasution, Quraish Shihab, bahkan Cak Nur atau Nurcholish Madjid.

Gagasan Cak Nur terkait dengan pembaharuan Islam, adalah gagasan untuk mengajak umat Islam menggaungkan sikap moderat terhadap sesama. Gagasan ini tidak meninggalkan kerangka Islam klasik, khususnya tauhid yang menjadi fondasi awal untuk melihat gerakan modern yang datangnya dari Barat. Ketika gagasan ini dikembangkan secara regorus maka yang ada hanyalah saling menghormati satu sama lain, memanusiaikan manusia, berbuat adil, tenggak rasa dan lain sebagainya. Tidak sebaliknya mereka hanya mementingkan kepentingannya sendiri dengan kelompoknya yang mengatas namakan agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam menghasilkan karya ilmiah ini, terimakasih disampaikan kepada rector dan direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang doktor. Terimakasih kepada dosen pada matakuliah Academic Writing yang telah memberikan bimbingan dan support kepada penulis dalam menghasilkan karya tulis ilmiah yang layak dipertimbangkan oleh editor dan diterbitkan pada jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sehrawy, Ramy, Bimal Kumar, and Richard Watson. "The Pluralism of Digital Twins for Urban Management: Bridging Theory and Practice." *Journal of Urban Management* 12, no. 1 (2023): 16–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jum.2023.01.002>.
- Alam, Aam Saepul, Rafiudin Rafiudin, and Adang Sonjaya. "Comparison of Nurcholis

- Madjid and A. Hasyim Muzadi's Thoughts on Renewal in Indonesia." *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8416>.
- Alam, Lukis, Ahmad Lahmi, Meredian Alam, Aminah, and Mahyudin Ritonga. "The Rise of the Urban Piety Movement: Jamaah Maiyah As an Urban Spiritualism and Emerging Religiosity in the Public Sphere." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 3 (2022): 747–64. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.711>.
- Amal, M. Khusna. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember." *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 311–29.
- Amirullah, A, S Arifin, and Z Sari. "Humanistic Education in Islam: A Study of Ahmad Syafii Maarif's Thoughts." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan ...* 12, no. 2 (2022): 184–99. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/5847%0Ahttps://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/5847/2479>.
- Atmaja, Anja Kusuma. "Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 107–24. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.
- Coşgel, Metin M, Jungbin Hwang, Thomas J Miceli, and Sadullah Yıldırım. "Religiosity: Identifying the Effect of Pluralism." *Journal of Economic Behavior & Organization* 158 (2019): 219–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2018.11.018>.
- Cristiana, Edelweisia. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme." In *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 19–28, 2021. <https://www.prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/180/145>.
- DeRobertis, Eugene Mario. "The Humanistic Revolution in Psychology: Its Inaugural Vision." *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 1 (2021): 8–32. <https://doi.org/10.1177/0022167820956785>.
- Faqihuddin, Ahmad. "Religious Pluralism According to Nurcholish Madjid Thinking in the Indonesian Contact." *Al-Risalah* 14, no. 2 (2023): 412–24. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2715>.
- Fitri, Donna Ramadhan, Miswardi, Ferdi Yufriadi, Irvan Refliandi, and Syafriadi B. "The Dynamics of Identity Politics In Indonesia: A Study of Nurcholish Madjid's." *Al Hurriyah ...* 8, no. 2 (2023): 101–14. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v8i2.7527>.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research*. Vol. 3. Oxford: Princeton University Press, 2021.
- Halim, Midiar. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 2 (2022): 1–29. <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i2.2078>.
- Hamdani, Imron, Kasinyo Harto, Yuniar, and Duski Ibrahim. "Strengthening the Values of Tolerance in the Concept of Religious Moderation Nasarudin Umar Perspective." *Jurnal Indo-Islamika* 13, no. 2 (2023): 136–46. <https://doi.org/10.15408/jii.v13i2.35223>.

- Haq, Vick Ainun. “Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1211–22. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/253>.
- Hudri, M, and Rozalia. “State and Religion: Indonesia Case.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 27, no. 1 (2023): 1–9.
- Iqbal, Moch. “Apa Kabar Pembaharuan Pemikiran Islam?” *El-Afkar* 8, no. 1 (2019): 25–38.
- Jalaluddin. “Reconstruction of Tolerance Based on Islam.” *THARWAH: Journal of Islamic Civilization and Thought* 2, no. 1 (2022): 15–23. <https://doi.org/10.47766/tharwah.v2i1.559>.
- Janah, Nasitotul. “Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi).” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 44–63. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. “Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–42. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.
- Khoiri, Ach. “Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara.” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.
- Madakir, M, S Firdaus, H Hajam, and A Hidayat. “Multicultural Islamic Education of Nurcholis Madjid Perspective: A Literature Review.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 5 (2022): 191–201. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3731%0Ahttps://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/download/3731/3284>.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam / Editor: Nurcholish Madjid*. Bulan Bintang, 1984
- Maku, Hendrikusi, Alfian Tanggang, Joannes George Maria, and Julio Pius Zoraida Dupo. “Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia.” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 3, no. 4 (2024): 1913–24. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.803>.
- Muhammedi. “Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur).” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 351–70.
- Mulyono, M, D Zustiyantoro, and S. S Siregar. “Radical Ways To Think About Radicalism In Cak Nun’s Poets.” In *Proceeding ISET (2021) Universitas Negeri Semarang International Conference on Science, Education and Technology*, 7:843–48, 2021.
- Nafis, Andi Ahmad Zahri, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia. “Pluralism Theology of Nurcholis Madjid.” *Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2023): 54–71. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.451>.
- Naim, Ngainun. “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid.” *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42.

- <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.
- Nurteti, Lilis, Ujang Endang, Alifa Irna Yasin, and Belda Nurmultiefa Lesmana. "Development of Religious Moderation among Adolescents: An Islamic Education Perspective." *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2023): 91–105.
- Richter, Luiz Egon, Augusto Carlos, and De Menezes Beber. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rifki Ahda Sumantri. "Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia." *An-Nidzam* 6, no. 1 (2019): 19–36. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v6i1.184>.
- Ritonga, Mahyudin, Apri Wardana Ritonga, and Ayu Desrani. "Implementation of AIK and Arabic Language in Supporting the Realization of Wasathiyah Islam at PTMA in Indonesia." *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2023): 16–26. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v13i1.4334>.
- Ritonga, Mahyudin, Sri Wahyuni, and Hendri Novigator. "The Future of Arabic Language Learning for Non-Muslims as an Actualization of Wasathiyah Islam in Indonesia." *F1000Research* 12 (2023): 27. <https://doi.org/10.12688/f1000research.125760.1>.
- Safitri, Lis, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thooyar. "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 244–59. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.
- Saihu, Made. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.
- Sari, Irma. "Pemikiran Neo-Moderisme Nurcholis Madjid." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 1 (2023): 371–77. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2681>.
- Sukron, Mokhammad, and Fuad Nawawi. "Islamic Modernism and the Development of Islamic Intellectualism." *Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (2021): 54–73. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305145>.
- Ulinuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.
- Witoro, Johannes. "Challenges of the Church in Facing Religious Pluralism and Its Impact on Church Growth in Indonesia." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (2022): 430–40. <https://doi.org/10.29210/020221529>.